

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Pendidikan (dalam bidang kurikulum dan sarana prasarana) Pondok Pesantren

1. Pengertian Manajemen

Yaitu usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian manajemen, berikut akan dibahas asal-usul semantik dan makna dasar, awal penggunaan, serta perkembangan kata manajemen.¹ Secara sistematis, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali menggunakan tangan.²

Kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* menjelaskan bahwa kata *manage* berasal dari kata Italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi

¹Didin kurniadin dan Imam machali, *Manajemen Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 22.

²Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi* (Bandung: Agnini, 2004),1.

arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.

Secara terminologis, pengertian manajemen telah diajukan oleh tokoh manajemen. Pengertian-pengertian yang diajukan berbeda-beda dan sangat terpengaruh dengan latar kehidupan, pendidikan, dasar falsafah, tujuan, dan sudut pandang tokoh dalam melihat persoalan yang dihadapi. Dari banyak pengertian tersebut, manajemen dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang berikut:

a. Manajemen sebagai alat atau cara

Millon Brown mengatakan “manajemen adalah alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan”. *Luther Gulick*, dikutip oleh Hani Handoko, mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*sciences*) yang secara sistematis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.³

b. Manajemen sebagai tenaga atau daya

Albert Lepawsky berpendapat “manajemen adalah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan sesuatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diterapkan” sedangkan, *Earl F. Lundgren* mengatakan,

³Hani Handoko T, *Manajemen* (Jogjakarta: BPFE, 2001), 11.

“manajemen adalah sebuah kekuatan melalui pembuatan keputusan yang didasari pengetahuan dan pengertian yang saling terkait dan terpadu melalui lingkungan proses yang tepat dari semua unsur sistem organisasi dalam suatu cara yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi”.

c. Manajemen sebagai sistem

Sanusi mengartikan manajemen sebagai sistem tingkah laku manusia yang kooperatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakan rasional yang dilakukan secara terus menerus”.

d. Manajemen sebagai proses

George R Terry menyebutkan “manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

2. Fungsi Manajemen

Maksud fungsi manajemen adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai pemandu dalam menjalankan aktivitasnya organisasi.

Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang harus digunakan juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga, atau organisasi tempat para tokoh bekerja, filsafat hidup, dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringinya, seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi, dan media.⁴

Namun demikian, secara umum, perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen. Yaitu:

1. Perencanaan;
2. Pengorganisasian;
3. Penggerakan;
4. Pengawasan.

B. Pengertian Pendidikan

Secara umum pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas-tidak terbatas dan sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu⁵

⁴Ibid.,35.

⁵Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),3.

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.⁶

Adapaun dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk pada beberapa istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer digunakan dalam menyebutkan praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, seperti penggunaan istilah *at-Tarbiyah al-Islamiyah* yang berarti pendidikan Islam.⁷

C. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah upaya seseorang manajer atau pemimpin sebuah institusi pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi proses pendidikan untuk mencapai tujuan

⁶Ibid.,6.

⁷Kurniadin, Machali, *Manajemen Pendidikan*.,115.

pendidikan yang telah ditetapkan, baik proses manajemen tadi dilaksanakan sendiri maupun dilimpahkan kepada orang lain.

D. Pengertian Manajemen Pendidikan pesantren

Pesantren Hamzah (1994: 32) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Pendidikan Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren, yang telah ditentukan. Dengan kata lain manajemen pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajemen dalam arti mengatur (mobilisasi) segala sesuatu agar dilakukan dengan baik tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam sebab dalam Islam arah gayah (tujuan) yang jelas landasan yang kokoh dan kaifiyah yang benar merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Dalam Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktifitas-aktifitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam lembaga pesantren. Seperti diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain komponen tersebut

meliputi landasan tujuan kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan lain sebagainya. Berbagai komponen ini karen dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang seringkali berjalan apa adanya alami dan tradisional.

E. Pengertian kurikulum

Istilah “kurikulum” pada mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum*, berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curre* artinya tempat berpacu.

Di sini kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari *start* sampai *finish*.⁸ Dengan penggunaan kata kurikulum tersebut di dalam dunia pendidikan, berarti menyamakan peserta didik sebagai seorang pelari, yang menempuh jarak kegiatan belajar dari awal memasuki sekolah sampai tamat sekolah. Dengan dikemukakannya riwayat asal istilah ini, kiranya akan mudah bagi kita untuk lebih lanjut memahami pengertian dan makna kurikulum.

Tahun 1856 kamus *Webster* untuk pertama kalinya memuat istilah kurikulum yang digunakan untuk istilah plah raga. Dalam bidang pendidikan, istilah kurikulum baru digunakan pada tahun 1918, yaitu sejak dipublikasikannya buku *The Curriculum* yang ditulis oleh Franklin Bobbit. Selanjutnya, kurikulum dipakai dalam

⁸ Mustari, *Manajemen Pendidikan.*, 51.

bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.

Menurut Syaibani (1979) kurikulum yang dalam bahasa Arabnya manhaj diartikan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Dalam lapangan pendidikan, manhaj dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui pendidik atau guru latih dengan orang yang dididik atau yang dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan ketrampilan dan sikap.

Dengan demikian, kurikulum adalah susunan satu rangkaian kegiatan yang di dalamnya mengandung rencana belajar siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari sekolah saat di dalam maupun di luar sekolah.

Sedangkan pengertian dari manajemen Kurikulum adalah pengaturan yang dilakkan untuk keberhasilan kegiatan belajar-mengajar- istilah sekarang pembelajaran- agar kegiatan ersebut dapat mencapai hasil maksimal. Ruang lingkup manajmene kurukulum sesuai dengan lingkupnya, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹

Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum, menjadi amat penting. Karena begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam

⁹Ibid.,57.

kurikulum, maka bisa dipastikan implementasinya pun akan kedodoran.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Adapun, menurut Subandiyah (1993) mengemukakan ada lima komponen kurikulum yaitu: (1) komponen tujuan (2) komponen isi atau materi (3) komponen media (sarana dan prasarana) (4) komponen strategi dan (5) komponen proses belajar mengajar.

1. Isi kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan isi kurikulum yaitu:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif (mengandung aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang.)
- d. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji (tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari).

- e. Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar faktual.
- f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan

2. Fungsi kurikulum

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian fungsi kurikulum yaitu:

- a. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan itu.
- c. Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

F. Pengertian Sarana dan Prasarana

Depdiknas (2008: 37), telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang

secara langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.¹⁰

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Menurut ketentuan umum Permendiknas No: 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. (Mulyasa, 2002).

1. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana
 - a. Perencanaan/Analisis Kebutuhan

¹⁰Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

Perencanaan merupakan kegiatan analisis kebutuhan terhadap segala kebutuhan dan perlengkapan yang dibutuhkan sekolah untuk kegiatan pembelajaran peserta didik dan kegiatan penunjang lainnya.

Perencanaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru-guru bidang studi dan dibantu oleh staf sarana dan prasarana.

b. Pengadaan

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan pra sarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah dan lain-lain.

Pengadaan sara dan prasaran dapat berbentuk pengadaan buku, alat, perabot dan bangunan. Adapaun sistem pengadaan sara prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- 1) Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga penegelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain.
- 2) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli, baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.

- 3) Meminta sumbangan wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sara dan prasarana sekolah ke lembaga sosial yang tidak mengikat.
- 4) Pengadaan perlengkapan dengan cara meminjam atau menyewa.
- 5) Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.

c. Penginventarisasian

Penginventarisasian adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, meuyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah ke dalam satu daftar inventaris barang secara teratur.

d. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Penggunaan Sarana dan Prasarana adalah pemanfaatn segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien dalam hal pemanfaatan sarana, harus mempertimbangkan hal berikut:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Kesesuaian antar media yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas

- 3) Ketersediaannya sarana dan prasarana penunjang
- 4) Karakteristik siswa

e. Pemeliharaan

Departemen pendidikan dan kebudayaan telah memberi panduan manajemen sekolah perawatan preventif di sekolah dengan cara membuat tim pelaksana, membuat daftar sarana dan prasarana, menyiapkan jadwal kegiatan perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian dan memberikan penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran merawat sarana dan prasarana sekolah.

f. Penghapusan

Penghapusan sarana prasarana pendidikan adalah meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Penghapusan bertujuan untuk:

- 1) Mencegah dan membatasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk perbaikan perlengkapan yang rusak
- 2) Mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan yang tidak berguna lagi

- 3) Membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan
- 4) Meringankan beban inventaris

g. Pertanggung Jawaban

Dalam rangka memperkuat tanggung jawab ini, diperlukan suatu pengawasan. Pengawasan (kontrol) terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan usaha yang ditempuh oleh pemimpin dalam membantu personil sekolah untuk menjaga atau memelihara, dan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan sebaik mungkin demi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.¹¹

G. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut *Manfred Ziemek*, istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok pesantren berarti kamar, gubuk, ruang kecil, di dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menekan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana bagi para pelajar yang dari tempat asalnya.¹²

Pesantren dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan

¹¹Mustari, *Manajemen Pendidikan.*, 119-131.

¹²Manfired Zimek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 98.

sebagainya.¹³ Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya). Walaupundengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim dan ustadz, para kyai, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha, atau bidang-bidang yang lainnya. Hal ini tidak lain karena kegiatan di pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental maupun rohaniah.

Dari definisi di atas, penulis mencoba mendefinisikan pondok pesantren. Yakni pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam, dimana para santri dan kyai tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama. Para santri yang tinggal di pondok pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau ustadz, namun sekaligus mengamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

H. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti Upaya perbandingan manajemen pendidikan dalam bidang kurikulum dan sarana prasarana pondok

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1986),177.

pesantren, akan tetapi ada skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian penulis yaitu:

- a. Manajemen Pendidikan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Kalibening Kecamatan Tingkir kota Salatiga) yang ditulis oleh Nur Hasanudin (11108170) Jurusan Tarbiyah (PAI) STAIN SALATIGA 2013. Dalam skripsinya dijelaskan tentang manajemen kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, dan manajemen personalia untuk mengoptimalkan pembelajaran yang simbang bagi para santri yang menempuh pendidikan dalam dua lembaga yang berbeda (pondok dan umum) sedangkan dalam skripsi yang penulis teliti berisi tentang manajemen pendidikan dalam bidang kurikulum dan sarana prasarana saja tanpa membahas tentang manajemen personalia dan manajemen peserta didik
- b. Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MTsN Sleman Kab. Sleman Di Maguwoharjo Yogyakarta yang ditulis oleh Ferli Ummul Muflihah (09470164) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam skripsinya menggambarkan proses sarana dan prasarana serta usaha yang dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.